

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep dasar agama Islam adalah iman, islam dan ihsan. Kesempurnaan Islam hanya dapat dibangun dan ditegakkan melalui tiga konsep itu. Ketiga konsep ini selain sebagai ilmu, sepatutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik ibadah maupun mu'amalah. Ihsan adalah suatu upaya penghayatan mendalam terhadap suatu ibadah. Konsep ihsan merupakan landasan munculnya ilmu tasawuf yang mana sebagai suatu ilmu yang diakui sukar dipelajari, apalagi pengamalan dan pelaksanaannya. Umumnya, seseorang mengenal tasawuf sebatas istilah, kurang memahami hakikatnya, seperti yang dapat diperhatikan dalam lembaga tarekat (Sholikhin, 2004 : 34-37).

Awal munculnya tasawuf di Indonesia pada mulanya tidak mudah ditentukan, menurut Bruinessen (1996: 15), awal kemunculan tasawuf di Indonesia dapat dilihat dari tulisan-tulisan karangan tokoh Muslim Indonesia yang sarat dengan muatan tasawuf, dan sebagaimana seringkali dikemukakan oleh para pemikir Islam, dengan adanya ajaran tasawuf tersebut banyak orang Indonesia yang memeluk Islam. Koentjaraningrat, (1984: 53), menyatakan bahwa agama Islam di Indonesia menyebar berkat usaha para penyiar ajaran tasawuf yang telah menjadi anggota suatu *ordo* tarekat.

Seiring meluasnya agama Islam tersebut, sejarah Indonesia telah mencatat begitu banyak sumbangsih yang telah diberikan oleh kaum tarekat terutama berupa saham budaya dalam proses panjang *difusi* Islam di tanah air. Sejak akhir abad ke-19 para penganut tarekat telah mengambil peran politik yang sangat penting dalam gerakan-gerakan rakyat, khususnya di Pulau Jawa. Kiprah dan sumbangsih kaum sufi hingga kini masih berlangsung, tidak hanya terbatas pada dunia politik saja, tetapi juga merambah pada sektor ekonomi. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sebuah ajaran agama akan dipraktekkan

para penganutnya sesuai situasi politik, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi.

Disatu sisi, tasawuf seringkali mendapatkan kritik yang negatif, tasawuf dianggap sebagai ajaran yang anti kemajuan dan identik dengan kemunduran. Tasawuf dituduh menjauhi realitas kehidupan dunia dan membangun jalan *kejumudan* dan keterbelakangan umat Islam. Tidak sedikit dari kalangan modernis-rasionalis yang mengecam keras ajaran tasawuf atau tarekat yang sesungguhnya merupakan lembaga kesufian dan kewalian, karena tidak sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Saifuddin Zuhri, 2011 : 2).

Munculnya berbagai kritik negatif dan tuduhan miring tersebut dalam realitas sosialnya menimbulkan rasa galau di kalangan penganut tarekat. Salah satu kritik yang muncul menyatakan bahwa tarekat adalah sarana untuk melarikan diri dari kehidupan dunia. Padahal, mengamalkan tarekat tidak berarti melarikan diri dari realitas kehidupan dunia dengan segala yang ada di dalamnya.

Dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer, kritik terhadap dunia tarekat nampaknya semakin terpinggirkan dengan meningkatnya minat masyarakat dari berbagai kalangan, baik selebritis, pengusaha, konglomerat dan para warga kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung, untuk masuk ke dalam tarekat. Mereka tidak lagi membutuhkan hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan, karena secara material telah terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan material bagi mereka, ternyata tidak bisa membuat hati mereka menjadi tenang dan nyaman, akan tetapi malah gelisah dan gersang secara rohani. Oleh karena itulah mereka ingin menemukan ketenangan batin yang sebenarnya, dan ternyata mereka mendapatkannya dalam dunia tarekat (tasawuf).

Salah satu tarekat yang diikuti dan populer di kalangan umat Islam Indonesia adalah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (yang selanjutnya penulis sebut TQN). Sebagaimana namanya, tarekat ini merupakan gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh

seorang sufi Indonesia, Ahmad Khatib Sambas (wafat 1878) pada abad ke-19. Hanya dalam waktu kurang dari satu setengah abad, tarekat ini telah berkembang pesat diseluruh Indonesia (Zubaidi, 1999 : 1-2).

Diantara pusat pengembangan TQN yang sekarang ini cukup penting adalah di Kelurahan Tirta Kota Pekalongan. Di wilayah ini ada pengajian tarekat yang diikuti oleh para pengikut TQN dari berbagai kelurahan baik dari kota maupun kabupaten Pekalongan. Kegiatan tarekat dipusatkan di masjid Nurul Anwar yang dipimpin oleh KH. Jahri Anwar, selaku wakil talqin yang ditunjuk oleh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin Suryalaya.

Mubarok (2000: 20-21) menerangkan bahwa Tasawuf mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masalah-masalah manusia modern saat ini. Kehadiran tasawuf dan akhlak merupakan solusi yang tepat bagi manusia modern, karena tasawuf Islam memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syari'ah. Betapapun paket kegiatan-kegiatan tarekat seperti *zikir, wirid, sayr, suluk* dan lain sebagainya lebih bisa dipahami oleh orang terpelajar dibanding paket kegiatan meditasi Budhis atau Kong Hoe Chu.

Selanjutnya Mubarok menceritakan bahwa ia telah dua kali mengikuti pertemuan internasional tarekat. Pertama, sarasehan guru tarekat se-dunia (*multaqa al-tashawwuf al-Islami al-'alami*) pada tahun 1995 di Tripoli Libia; Kedua, *International Islamic Unity Conference* yang diselenggarakan oleh *masyikhah* tarekat Naqsyabandiyah Amerika pada tahun 1998 di Washington. Dari dua pertemuan tersebut, tercermin kebutuhan manusia modern kepada tasawuf. Mubarok menyebutkan bahwa pada sesi kegiatan *Purification of the Soul (Tazkiyah al-Nafs)* di Washington paling banyak diminati pengunjung, dan bahkan tidak terbatas hanya kalangan kaum Muslimin saja. Di samping itu, meningkatnya penerbitan buku-buku sufisme. Di Tasmania Australia misalnya bahkan ada toko buku khusus menjual buku-buku tasawuf (*Sufi Books Store*). Hal ini terjadi karena relevansi tasawuf dengan problem

manusia modern adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus (Mubarak, 2000: 21-24).

Dari penelitian yang dilakukan oleh al-Fadli Tsaman (2011, 40) menunjukkan bahwa tarekat Naqsabandiyah dengan ajarannya yang berbentuk *khalwat* ternyata mampu memberi kontribusi masyarakat modern dalam menghadapi kehidupan ini, *khalwat* dapat menghasilkan nilai-nilai positif secara psikologis dan fisiologis juga sosiologis. Stress secara psikologis disebabkan oleh kewajiban melaksanakan berbagai ritual secara ketat dan ekstrim ternyata memberikan dampak positif yang luar biasa. Tidak heran apabila para orang *salih* yang telah menunaikan *khalwat* menjelma menjadi pribadi-pribadi yang *salih* secara spiritual, emosional dan menjadi suri tauladan dalam hubungan sosial.

Retno Sinorpati (2011: 144) juga menyatakan bahwa amalan-amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (yang selanjutnya penulis sebut TQN) mampu memberi kontribusi pada masyarakat Lombok. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat terjalinlah silaturahmi yang baik antar kaum dan mempunyai keterikatan emosional yang kuat, sehingga terhindar dari konflik antar warga yang akhir-akhir ini sering terjadi konflik yang berdampak tawuran antar warga dan suku di Indonesia ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazilul Farhan (2008: 195) di pondok pesantren al-Falah Kolomayan Blitar menunjukkan bahwa persepsi sosial peserta TQN terhadap kehidupan bermasyarakat memiliki kecenderungan positif. Hal ini didasarkan atas wujud dari sebuah ajaran tarekat yang menuntut untuk selalu ber*akhlaq al-karimah* terhadap sesama manusia dan juga kepada Tuhannya.

Berdasarkan pada keterangan di atas bahwa ajaran tarekat mempunyai dampak positif terhadap perilaku kehidupan manusia di masyarakat, sekaligus menampik anggapan bahwa tasawuf dianggap mengandung ajaran yang melemahkan etos kerja. Nur Cholis Madjid (2011: 3306) menyebutkan bahwa banyak para pemikir Islam dari aliran lahiriyah (fiqih) menganggap tasawuf sebagai penyebab pendangkalan agama, walaupun selanjutnya Nur Cholis

Madjid (2011: 3306) juga menerangkan bahwa anggapan tersebut merupakan anggapan yang penuh dengan syarat politik.

Anggapan negatif tentang tasawuf tersebut juga sering dihubungkan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang mana tasawuf tubuh subur di Indonesia, masyarakat Indonesia sering tidak tepat waktu dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, seperti setiap ada pertemuan selalu tidak sesuai dengan waktu yang dijadwalkan, sehingga kejadian ini sering disebut dengan jam karet. Dengan adanya ketidakdisiplinan ini sering diindikasikan sebagai masyarakat yang bermalas-malasan tidak mempunyai etos kerja yang tinggi. Walaupun tidak semua orang Indonesia selalu menunda waktu, namun istilah jam karet sudah sangat sering terjadi di Indonesia.

TQN adalah tarekat yang memberikan perhatian lebih terhadap amalan-amalannya dibanding dengan tarekat-tarekat lain. Para *mursyid* Naqshabandiyah secara turun-temurun memerintahkan para pengikutnya untuk melaksanakan ajaran-ajarannya mengingat besarnya manfaat yang akan diperoleh. Konsistensi dalam menjalankan ibadah dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap aturan membuat mereka menjelma menjadi pribadi-pribadi yang shaleh secara mental dan spiritual. Selanjutnya pribadi-pribadi yang shaleh tersebut dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kontribusi-kontribusi yang diwujudkan melalui tasawuf sebagaimana hasil penelitian di atas dan anggapan-anggapan negatif masyarakat yang menyatakan tasawuf dianggap melemahkan etos kerja telah memberikan informasi yang kontradiktif, mengingat anggapan masyarakat tersebut masih kuat di masyarakat. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian tentang tarekat yang dikaitkan dengan etos kerja masyarakat. Penulis telah melakukan penelitian ini di daerah Pekalongan, karena kota Pekalongan merupakan kota santri yang berada di Jawa Tengah, kota religius dengan berbagai lembaga Islam yang tumbuh dengan baik. Di samping lembaga Islam kelompok-kelompok tarekat juga berkembang dengan pesat di kota tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya kelompok-kelompok pengajian tarekat yang ada di kota hingga ke pelosok desa (Mohammad Shulthoni dkk, 2011: 2).

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan erat antara nilai-nilai sufisme (tarekat) dengan etos kerja para pengikut TQN. Oleh karena itu tujuan umum yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang ada-tidaknya hubungan antara ajaran tarekat dan etos kerja para pengikut TQN di kelurahan Tirto Pekalongan Barat. Hubungan dimaksud meliputi dua hal, yaitu: (1) bagaimana bentuk atau pola hubungan antara keduanya, dan (2) sejauhmana kontribusi tarekat terhadap etos kerja para pengikutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan perhatian pada metode *grounded research*. Sesuai dengan ciri khas metode *grounded research*, maka peneliti ketika berada di lapangan bukan hanya mencari dan mengumpulkan data, tetapi juga langsung melakukan klasifikasi terhadap data, mengolah, dan menganalisisnya, membangun hipotesis menjadi teori serta menulis draft kasar laporan penelitian. Analisis yang dipakai adalah analisis konstan. Ia mencakup dua tahap pokok, yaitu: (1) membandingkan setiap data untuk memunculkan berbagai kategori, dan (2) membandingkan/mengintegrasikan kategori-kategori dan sifat-sifatnya untuk melahirkan hipotesis dan batasan teori.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis akan mengangkat judul **“Etos Kerja Pengikut Tarekat (Studi Kasus Terhadap Pengikut TQN di Kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis kemudian mencoba menguraikan permasalahan ke dalam tiga wujud pertanyaan penyelidikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah TQN di kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat?
2. Bagaimanakah etos kerja para pengikut TQN di Kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat?
3. Bagaimanakah hubungan antara keaktifan mengamalkan TQN dengan etos kerja para pengikutnya tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat pula, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah TQN di kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah etos kerja para pengikut TQN di kelurahan Tirto kecamatan Pekalongan Barat.
3. Untuk menjelaskan hubungan antara keaktifan mengamalkan TQN dengan etos kerja di kalangan pengikut tarekat tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini yang berupa gambaran sebagaimana permasalahan di atas, diharapkan:

1. Meningkatkan sumber daya manusia yang religius, penelitian ini guna menambah wacana khususnya para pekerja, pegawai pemerintahan, pengusaha, dalam menjalani kehidupan di dunia ini.
2. Dengan ditemukannya teori-teori dan paradigma baru dalam ilmu tasawuf, khususnya tentang tarekat merupakan signifikansi dalam rangka meningkatkan kajian Islam.
3. Untuk memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang ilmu tasawuf.

E. Kerangka Teori

1. Etos Kerja Dalam Islam

Salah satu teori yang relevan bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan adalah pengamatan sosiolog Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang diangkat menjadi dasar apa yang disebut “Etika Protestan”. Para peneliti lainnya, juga melihat ada gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem kepercayaan yang berbeda. Misalnya, masyarakat Tokugawa di Jepang oleh Robert N. Bellah, komunitas santri di Jawa dan masyarakat Hindu Brahmana di Bali oleh Clifford Geertz. Semua tesis ini bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan (Taufik Abdullah, 1993 : 98-111).

Max Weber sendiri mencetuskan ide etos kerja sebagai aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber dari realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Selanjutnya dijelaskan bahwa cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan adalah memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada masing-masing individu sesuai dengan kedudukannya di dunia. Inilah yang disebut sebagai *calling* atau panggilan, sebuah konsepsi agama mengenai tugas yang ditentukan oleh Tuhan, sebuah tugas hidup dan lapangan yang jelas tempat ia bekerja (Taufik Abdullah, 1993 : 3-9).

Sejalan dengan tesis Weber ini, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidup yakni memperoleh perkenan Allah Swt. Ini adalah implementasi dari kenyataan bahwa Islam adalah agama amal atau kerja yang mengajarkan “orientasi kerja”. Islam menghendaki setiap individu hidup secara layak di tengah masyarakat sebagai manusia, paling tidak ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup.

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya (Toto Tasmara, 1995: 2).

Apabila bekerja itu adalah fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia, untuk kemudian runtuh dalam kedudukan yang lebih hina dari binatang (Toto Tasmara, 1995: 172).

Oleh karena itulah, orang yang beriman akan selalu berusaha keras dengan mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan

dalam bentuk amal kreatif, sehingga mampu menjadi orang yang bertaqwa dan mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Ahzab ayat 70-71

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S Al Ahzab, S.33 : 70-71) (Ash-Shiddiqi, dkk. 1990 : 680)

Dalam ayat di atas jelas sekali dikatakan bahwa Allah menyerukan pada kita semua yang mengaku beriman dan beragama Islam, percaya kepada Allah, Rosul-Nya, hari kiamat, adanya surga dan neraka, supaya kita betul-betul bertaqwa kepada Allah. Bertaqwa pada Allah berarti taat pada Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jaminan Allah untuk kita jika kita beriman bertaqwa pada-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar dan jujur, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal kita. Senang dengan amalan-amalan baik dan dituntun oleh Allah. Dan jika kita sudah senang beramal-amalan yang baik, taat pada Allah maka Allah pasti akan mengampuni dosa-dosa kita. Jika kita sudah diampuni oleh Allah SWT maka otomatis jaminan Allah di akhirat kelak yaitu surga Nya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja dalam Islam tidak hanya menyangkut masalah materi, tetapi lebih bermakna universal, yang mengacu pada kesemangatan atau kesungguhan dalam bekerja, beramal dan bahkan berprofesi secara maksimal dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya. Tujuan yang akan dicapai bagi orang Islam telah tercantum dalam al-Qur'an yakni untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Etos Kerja dan Tarekat di Indonesia

Etos kerja merupakan suatu sikap yang baik dan terpuji, sikap etos kerja ini sangat dianjurkan di dalam Islam, bahkan ajaran Islam menyarankan untuk selalu berusaha dan tidak boleh berputus asa, sebagaimana firman Allah:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (Qs. Yusuf: 87). (Ash-Shiddiqi, dkk. 1990 : 362)

Serta dalil tentang anjuran bekerja keras juga tertuang dalam Al-Qur’an:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Qs. At-Taubah:105). (Ash-Shiddiqi, dkk. 1990 : 298)

Dari kedua dalil tersebut merupakan anjuran bagi umat Islam untuk mempunyai etos kerja yang tinggi.

Bruinessen (1992: 15) mengartikan tarekat secara bahasa yaitu jalan, sedangkan Abu Bakar Atjeh (1936: 67) mendefinisikan tarekat sebagai jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabi'in* turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-merantai.

Dari definisi tarekat di atas menunjukkan bahwa tarekat tidaklah ajaran yang buruk atau mengajak ke hal yang mungkar, melainkan mengajak

ke hal yang mulia dan baik yaitu mendekatkan diri pada Allah SWT. Orang yang dekat dengan Allah tentunya akan melaksanakan ajaran-ajaran Allah secara totalitas tanpa tebang pilih, termasuk untuk melakukan kerja keras dan tidak berputus asa. Dengan kata lain, baik tarekat maupun etos kerja merupakan perbuatan yang baik dan keduanya merupakan anjuran dalam Islam. Walaupun, di Indonesia ada banyak cabang-cabang tarekat, akan tetapi pada umumnya tarekat diartikan sebagai jalan menuju kedekatan pada Allah SWT.

Sementara itu tarekat Qadiriyyah mempunyai lima pokok dasar, yaitu:

1. Tinggi cita-cita (*'uluwwu al-himmah*)
2. Menjaga segala yang haram.
3. Memperbaiki hidmat kepada Allah.
4. Melaksanakan tujuan yang baik.
5. Memperbesar karunia dan nikmat Allah (Tajul Arifin, t.t.: 32)

Tampak jelas dari ke-5 dasar tersebut tidak ada satupun pokok dasar tarekat yang memerintahkan kepada pengikut tarekat untuk bermalasan dalam menjalankan hidup di dunia ini. Dalam pokok dasar tarekat tersebut menunjukkan kehati-hatian dalam menjalankan kehidupan ini agar tidak terjerumus kepada perbuatan tercela yang akan menyebabkan dosa dan jauh dari Allah. Namun ada yang menarik pada pokok dasar tersebut yakni pada pokok dasar pertama yang disebut dengan *'uluwwu al-himmah* (tinggi cita-cita) menunjukkan suatu sikap motivasi yang tinggi yaitu untuk mencapai cita-cita yang tinggi, bentuk dari cita-cita yang tinggi tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah guna tercapainya kebahagiaan dunia maupun akhirat, hal ini sama dengan tujuan dari intisari kerja dalam Islam yang tidak hanya mengacu apada materi belaka tetapi juga pada tercapainya kebahagiaan di akhirat.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang TQN sudah cukup sering diteliti, diantaranya; H. L. Shohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, meneliti pengaruh *TQN* terhadap

sistem keberagaman masyarakat pada masyarakat suku sasak di pulau Lombok.

Kajian yang lain, yaitu Faisal Bahar Susanto berbentuk Tesis “*TQN (TQN) (Tinjauan Historis Dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Balak)*”, berisi sejarah, perkembangan dan ajaran-ajaran TQN di Desa Balak.

Muslich Maruzi, judulnya: “*Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya*”, isinya tentang keadaan *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* di Pesantren Suryalaya dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial agama di lingkungan Pesantren Suryalaya. Siti Zulfah, judulnya: “*Pengaruh zikir Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Terhadap Kesehatan Jiwa: Studi pada Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah di Pejaten Jakarta Selatan*” berupa tesis, isinya; corak gerakan *Rifaiyyah* dan ajaran-ajaran *TQN*, sebagai gerakan sosial keagamaan terhadap kesehatan jiwa pada masyarakat di Pajetan Jakarta Selatan.

Penulis menemukan ada tiga penelitian yang menggabungkan antara Tarekat dengan etos kerja; yang pertama dilakukan oleh Bahtiar Rifa’i yang berjudul “*Tasawuf dan Etos Kerja*” dalam penelitian ini, Bahtiar Rifai membantah anggapan publik yang menyatakan bahwa tasawuf adalah salah satu penyebab kemunduran Islam. Ia menyatakan dalam ajaran dasar Islam, bekerja itu wajib, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan sendiri keluarga dan umat, dan tasawuf pun sejalan dengan ajaran dasar Islam sehingga tasawuf tidak melemahkan etos kerja tetapi malah sebaliknya memperkuat etos kerja itu sendiri (Bahtiar Rifa’i, 2000: 7).

Sedang penelitian yang kedua dilakukan oleh Zubaidi yang berjudul “*Tarekat dan Etos Kerja (Studi Kasus Terhadap Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Mranggen Kabupaten Demak)*”, dalam penelitian ini peneliti menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif antara Tarekat dengan Etos Kerja Pengikut tarekat di daerah Mranggen Kabupaten Demak.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Prof. Amin Syukur dan kawan-kawan yang berjudul “*Tasawuf dan Aktivitas Ekonomi di Jawa*

(*Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Jawa*)”, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa etos dan semangat kerja serta kekayaan yang dimiliki oleh para pengamal tarekat bukan diturunkan dari inti ajaran ketarekatan mereka, tetapi dari semangat kelompok yang terbangun.

Dari ketiga penelitian tentang etos kerja yang dihubungkan dengan tasawuf mempunyai perbedaan pendapat yaitu pendapat pertama menyatakan tasawuf mempunyai dampak positif terhadap etos kerja, sedangkan yang kedua, tarekat yang merupakan salah satu ajaran tasawuf tidak berdampak positif terhadap etos kerja.

Berdasarkan dari keterangan di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengacu pada tarekat dan etos kerja pada peserta TQN di kelurahan Tirto kecamatan Pekalongan Barat kota Pekalongan dengan pendekatan *deskriptif kualitatif* tidak *kuantitatif* sekaligus untuk mengetahui lebih jelas dari perbedaan pendapat mengenai dampak tasawuf atau tarekat (aplikasi dari tasawuf) terhadap etos kerja yang difokuskan pada masyarakat di kelurahan Tirto kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan.

G. Metode Penelitian

Berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang dapat dijelaskan secara singkat, sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Tirto kecamatan Pekalongan Barat kota Pekalongan dan sekitarnya, yang dianggap sebagai basis penganut TQN atau umumnya masyarakat di kota Pekalongan, Jawa Tengah, kehidupan masyarakatnya, adalah; usaha batik, petani, tokoh *non-formal*, pegawai negeri, tingkat sosial ekonomi bawah dan menengah, dan sebagian besar menganut tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Kecamatan Pekalongan Barat adalah merupakan basis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, sehingga informasi dapat ditampung peneliti dengan lebih mendetail.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif-kualitatif* dan kuantitatif dengan mengedepankan data primer yang bersumber dari kajian lapangan; dan menggunakan data sekunder sebagai sumber pendukung. Pemakaian metode *deskriptif-kualitatif* ini bertujuan untuk menggambarkan konstruksi etos kerja masyarakat di kelurahan Tirto, yang dipengaruhi baik oleh agama maupun budaya, dalam aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh para pengusaha batik peserta TQN. Dalam pembahasannya, peneliti bermaksud menggunakan teori *spirit of capitalism* untuk memotret etos kerja kegiatan bisnis pengusaha batik pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di kelurahan Tirto. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat secara objektif fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode pemaparan dan interpretasi. Pengamalan tarekat bagi para pengusaha batik peserta TQN tidak sepenuhnya bisa dipisahkan dengan pikiran dan tindakan usaha yang mereka lakukan sehari-hari. Keberhasilan dan kegagalan mereka dalam melakukan tindakan ekonomi selalu dikaitkan dengan pandangan dunia (*world view*) mereka sebagai seorang pengikut tarekat yang meletakkan dimensi transendental (Tuhan) sebagai sumber utama pemaknaan.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong yaitu adanya latar belakang ilmiah manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif teori dasar (*grounded theory*) yakni penelitian ini didasarkan pada fakta-fakta di lapangan. Sesuai dengan ciri khas metode *grounded research*, peneliti ketika berada di lapangan bukan hanya mencari dan mengumpulkan data, tetapi juga langsung melakukan klasifikasi terhadap data itu, mengolah, dan menganalisisnya, membangun hipotesis menjadi teori serta menulis draft kasar laporan penelitian. Sedangkan deskriptif akan lebih banyak mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama (Moleong, 2002: 3).

Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan etos kerja pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya dengan tema tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek di mana data dapat diperoleh (Suharismi Arikunto, 2002: 213). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu *primer* dan *sekunder*.

1). Sumber Data *Primer*

Sumber data *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225). Sumber data yang akan dijadikan bahan penulisan tesis ini diantaranya adalah orang-orang kunci (*key person*) yang meliputi: para pengusaha batik, pengikut tarekat, dan masyarakat setempat. Peneliti beranggapan bahwa orang-orang kunci tersebut di atas adalah orang-orang yang dirasa lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Jumlah mereka diperkirakan 37 orang.

2). Sumber Data *Sekunder*

Sumber data *sekunder* adalah sumber data yang didapat tidak langsung, yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip atau arsip resmi maupun buku-buku yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti (Azwar Saifudin, 1998: 91). Yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah data yang mendukung baik berasal dari buku, dokumentasi, arsip, maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

4. Populasi dan Sampling

Populasi target penelitian ini adalah seluruh peserta TQN yang sudah dibai'at dan aktif sampai sekarang mengikuti kegiatan tarekat di Masjid Nurul Anwar kelurahan Tirto kecamatan Pekalongan Barat kota Pekalongan. Jumlah mereka diperkirakan mencapai 185 orang. Untuk

memperoleh data yang akurat dan representatif, sejumlah pengikut dijadikan sampel. Dalam penentuan sampel ini dipertimbangkan jenis kelamin, yang diambil secara random dan proporsional. Profesi masyarakatnya adalah pengusaha batik, pedagang, petani, tokoh *non-formal*, pegawai negeri, tingkat sosial ekonomi bawah dan menengah, dan sebagian besar menganut tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Kecamatan Pekalongan Barat adalah merupakan basis Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, sehingga informasi dapat ditampung peneliti dengan lebih mendetail.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1). Wawancara mendalam (*indepth interview*).

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi yang bisa dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Kelonggaran dan kelenturan cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap dan pandangan mereka terhadap Konsep ajaran kyai. Teknik wawancara dilakukan pada semua informan.

2). Observasi langsung.

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut. Observasi berperan pasif dengan cara formal maupun informal pada kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Dalam hal ini peneliti meneliti langsung kegiatan-kegiatan TQN di Kelurahan Tirto sekaligus mengamati perilaku-prilaku keseharian pengikut. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Observasi ini dilakukan untuk menjajaki sehingga berfungsi eksplorasi.

3) Penyebaran Angket

Penyebaran angket ini dilakukan untuk mendapatkan data dari para pengikut tarekat, dalam hal ini penulis menggali informasi tentang motivasi, intensitas keaktifan dan etos kerja para pengikut tarekat kelurahan Tirto kecamatan Pekalongan Barat kota Pekalongan.

6. Teknik Analisis

Sebagai tahapan akhir dari metode penelitian ini adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan dengan melalui berbagai macam metode di atas masih merupakan data mentah sehingga perlu dikelola dan dianalisa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, sehingga dalam menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif dan sosio historis (menggunakan pespektif perkembangan dalam mengungkap permasalahan dengan teori dan konsep sosial) (Dyah Hapsari, 2013: 3)

Menurut Neong Muhajir (2001: 23) analisis *deskriptif* adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yakni sebagai berikut:

1). Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pengumpulan data, artinya *reduksi* data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan (meski tidak disadari sebelumnya) tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun

pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan.

Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam menyusun ringkasan tersebut peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.

Memperhatikan penjelasan singkat diatas, maka bisa dinyatakan bahwa *reduksi* data adalah bagian dari proses analisis yang memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini tidak bersifat aktivitas *kuantifikasi* data seperti yang dilakukan dalam penelitian *kuantitatif*.

2). Sajian Data

Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan, sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa difahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

Sajian data dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel. Kesemuanya itu dirancang guna mendapatkan informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. Sajian data ini merupakan bagian analisis yang penting sehingga kegiatan perencanaan kolom dalam bentuk matriks bagi data kualitatif dalam bentuknya yang khusus sudah berarti peneliti memasuki daerah analisis penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau *Verifikasi*

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan

peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, *konfigurasi* yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

Kesimpulan yang perlu *diverifikasi*, yang perlu dilakukan gerak pengulangan, penelusuran data kembali dengan cepat, sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. *Verifikasi* juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih teliti, misalnya dengan cara berdiskusi atau saling menarik se-antara teman untuk mengembagkan yang disebut *konsensus* antar *subjektif*. *Verifikasi* bahkan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya makna data harus diuji *validitasnya* supaya kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh (Sutopo, 1996: 82-84).

Ketiga komponen tersebut akan terlihat pada proses yang saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian. Dalam pengambilan data akan dilakukan kategori data berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan untuk interpretasi data. Kesimpulan ditarik setelah mencocokkan terhadap sumber data melalui pengamatan.

H. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan disusun dalam tiga bagian, yaitu bagian pertama, bagian isi dan bagian terakhir. Bagian pertama akan menghadirkan halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, deklarasi, abstraksi, kata pengantar, transliterasi, persembahan, motto, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian isi akan memuat lima bab pembahasan: Bab pertama sebagai bab pendahuluan, dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan tesis. Dalam bab ini akan diuraikan, mengapa kajian mengenai implementasi TQN dan permasalahan etos kerja yang perlu diteliti dan penting dilakukan. Penulis juga akan memunculkan

bukti-bukti sedikit tentang etos kerja masyarakat desa Tirto sebagai bahan acuan.

Bab kedua, dikemukakan uraian mengenai konsep TQN dan etos kerja, untuk mengungkapkan teori-teori tentang TQN secara rinci, mendefinisikan serta mendeskripsikan konsep etos kerja dan ajaran-ajaran TQN, serta etos kerja dalam TQN.

Bab ketiga memuat TQN di Kelurahan Tirto, sekilas tentang Kelurahan Tirto, Tarekat di Kelurahan Tirto dan peserta TQN di Kelurahan Tirto. Dalam bab ini sebagai gambaran umum kegiatan-kegiatan peserta TQN, sebagai data kasar yang akan peneliti analisis pada bab empat.

Bab keempat merupakan inti pembahasan dalam penulisan tesis ini, dimana dalam bab ini akan dijelaskan tentang penerapan prinsip-prinsip ajaran TQN di Kelurahan Tirto, implementasi ajaran TQN dan bisnis peserta TQN di Kelurahan Tirto. Pada bab ini penulis akan menganalisis dan menginterpretasi dari data-data yang ada sesuai dengan teori yang sudah penulis paparkan pada bab dua.

Bab kelima merupakan penutup dari rangkaian penulisan tesis ini. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari analisis-analisis pembahasan sebelumnya. Selain itu dikemukakan saran-saran yang bermanfaat, baik masalah pengkajian sebelumnya, maupun tentang hakikat pengamalan ajaran TQN.

Bagian akhir, dikemukakan lampiran-lampiran, bibliografi penulis, dan peta atau lokasi daerah Kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan.